

Penguatan Karakter Berintegritas berbasis Pendidikan Agama Kristen di Sekolah

Trifosa Tefbana¹, Yakobus Adi Saingo²

Magister Pendidikan Agama Kristen, Pascasarjana, Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Indonesia^{1,2}

*Email Korespondensi: y.a.s.visi2050@gmail.com³

Diterima: 18-01-2026 | Disetujui: 28-01-2026 | Diterbitkan: 30-01-2026

ABSTRACT

This study aims to examine the formation of character with integrity based on Christian Religious Education (PAK) in schools. The approach used is a qualitative research method with data collection techniques through scientific literature reviews, including academic books, research journals, and relevant theological sources. Data reduction was chosen to analyze the various information collected so as to be able to describe the results of the study that the commitment of Christian teachers has a very decisive role in the formation of character with integrity. Teachers not only function as conveyors of knowledge, but also as role models who present Christian values such as honesty, love, justice, and responsibility in the entire educational process. Internalization of character with integrity takes place continuously through exemplary behavior, habituation, personal mentoring, and moral courage of teachers in facing cultural challenges and developments. In addition, PAK-based Character Education with Integrity has been proven to contribute significantly to the moral formation and strengthening of students' Christian spirituality through the integration of faith values in the curriculum, reflective and contextual learning, spiritual activities, and pastoral care. Thus, the synergy between the commitment of Christian teachers and the strategy of Christian Religious Education is the main key in forming students who are moral, have integrity, have faith, and are able to become agents of positive change for the church, society, and the nation.

Keywords: Character with Integrity; Christian Religious Education; Christian Teachers; Integrity-Based Curriculum.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pembentukan karakter berintegritas berbasis Pendidikan Agama Kristen (PAK) di sekolah. Pendekatan yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui kajian literatur ilmiah, meliputi buku-buku akademik, jurnal penelitian, dan sumber teologis yang relevan. Reduksi data dipilih untuk menganalisis berbagai informasi yang terkumpul sehingga mampu mendeskripsikan hasil kajian bahwa komitmen Guru Kristen memiliki peran yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter berintegritas. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai teladan hidup yang menghadirkan nilai-nilai Kristiani seperti kejujuran, kasih, keadilan, dan tanggung jawab dalam seluruh proses pendidikan. Internalisasi karakter berintegritas berlangsung secara berkelanjutan melalui keteladanan, pembiasaan, pendampingan personal, serta keberanahan moral guru dalam menghadapi tantangan budaya dan perkembangan zaman. Selain itu, Pendidikan Karakter Berintegritas berbasis PAK terbukti berkontribusi signifikan dalam pembentukan moral dan penguatan spiritualitas Kristiani peserta didik melalui integrasi nilai iman dalam kurikulum, pembelajaran reflektif dan kontekstual, kegiatan rohani, serta pendampingan pastoral. Dengan demikian, sinergi antara komitmen Guru Kristen dan strategi Pendidikan Agama Kristen menjadi kunci utama dalam membentuk peserta didik yang bermoral, berintegritas, beriman, serta mampu menjadi agen perubahan positif bagi gereja, masyarakat, dan bangsa.

Katakunci: Karakter Berintegritas; Pendidikan Agama Kristen; Guru Kristen; Kurikulum Berbasis Integritas.

Bagaimana Cara Sitas Artikel ini:

Tefbana, T., & Adi Saingo, Y. (2026). Penguatan Karakter Berintegritas berbasis Pendidikan Agama Kristen di Sekolah. Educational Journal, 1(2), 645-654. <https://doi.org/10.63822/k5nenq07>

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia hingga saat ini masih menghadapi persoalan serius dalam menjaga dan menegakkan integritas. Berbagai fenomena sosial seperti korupsi, manipulasi, penyalahgunaan kekuasaan, dan praktik ketidakjujuran lainnya menunjukkan bahwa nilai integritas belum menjadi karakter yang mengakar kuat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Yunitasari et al., 2025). Kelemahan integritas ini tidak hanya terlihat pada level elit atau pemimpin, tetapi juga merambah ke kehidupan masyarakat sehari-hari. Ketidakjujuran kerap dianggap sebagai hal biasa, bahkan dinilai sebagai strategi untuk bertahan hidup dalam persaingan sosial dan ekonomi yang semakin ketat. Dalam kehidupan sosial, masyarakat sering dihadapkan pada praktik-praktik tidak jujur seperti kecurangan, manipulasi data, kebohongan kecil, hingga tindakan menipu yang dilakukan secara sistematis. Kondisi ini mencerminkan krisis moral yang cukup mendalam, khususnya dalam hal menjunjung tinggi nilai kejujuran.

Salah satu akar permasalahan dari lemahnya integritas tersebut adalah tidak terbentuknya moralitas kejujuran secara kuat sejak dini. Nilai kejujuran belum sungguh-sungguh ditanamkan sebagai fondasi karakter, baik dalam keluarga maupun dalam sistem pendidikan formal. Dunia pendidikan yang seharusnya menjadi tempat strategis dalam membentuk karakter peserta didik sering kali lebih menekankan pada capaian akademik dibandingkan pembentukan moral. Keberhasilan pendidikan masih banyak diukur dari nilai, peringkat, dan prestasi kognitif, bukan dari integritas dan karakter peserta didik. Akibatnya, peserta didik dapat tumbuh menjadi individu yang cerdas secara intelektual, tetapi lemah secara moral. Praktik menyontek, plagiarisme, dan manipulasi nilai menjadi fenomena yang kerap ditemui, bahkan dianggap wajar dalam proses pendidikan.

Ironisnya, dalam realitas sosial tertentu, integritas justru dipandang sebagai kelemahan. Individu yang jujur sering kali dianggap naif, tidak fleksibel, atau kalah dalam persaingan, sementara mereka yang mampu berkompromi dengan ketidakjujuran justru dinilai lebih berhasil. Pandangan keliru ini memperkuat budaya pragmatis yang mengesampingkan nilai moral demi keuntungan sesaat. Integritas tidak lagi dipahami sebagai kekuatan karakter, melainkan sebagai penghambat kemajuan pribadi dan sosial (Ismunandar, 2022).

Secara hakiki integritas merupakan fondasi utama bagi kepercayaan, keadilan, dan keberlangsungan kehidupan bersama. Tanpa integritas, relasi sosial menjadi rapuh dan sistem kehidupan bermasyarakat sulit berjalan secara sehat. Oleh karena itu, moralitas kejujuran seharusnya dididik dan dibina secara konsisten sejak dini. Keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai kejujuran melalui teladan, pembiasaan, dan komunikasi yang terbuka.

Orang tua tidak hanya bertugas mengajarkan kejujuran secara verbal, tetapi juga harus menunjukkan praktik hidup yang jujur dalam kehidupan sehari-hari (Suaidi, 2022). Keteladanan menjadi sarana pendidikan moral yang paling efektif bagi anak. Selain keluarga, lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter berintegritas. Sekolah dan institusi pendidikan seharusnya menjadi ruang aman bagi pembelajaran nilai kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab. Namun, dalam praktiknya, pendidikan karakter sering kali bersifat normatif dan tidak menyentuh aspek pembiasaan nyata. Nilai-nilai moral diajarkan secara teoritis, tetapi kurang diinternalisasikan melalui budaya sekolah dan praktik pendidikan yang konsisten.

Dalam konteks pendidikan Kristen, idealnya nilai integritas dan kejujuran menjadi inti dari pembentukan karakter peserta didik. Ajaran Kristen menempatkan kejujuran sebagai nilai fundamental yang bersumber dari iman dan relasi dengan Tuhan. Namun implementasi pendidikan Kristen dalam

membentuk karakter berintegritas masih belum sepenuhnya efektif. Pendidikan agama sering kali terbatas pada penyampaian doktrin dan pengetahuan teologis tanpa diiringi transformasi sikap dan perilaku.

Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen belum selalu mampu menjembatani antara iman dan praktik hidup sehari-hari. Akibatnya, peserta didik memahami nilai kejujuran secara konseptual, tetapi kesulitan menerapkannya dalam konteks nyata. Tantangan lain adalah kurangnya keteladanan dari pendidik dan lingkungan pendidikan itu sendiri. Ketika nilai integritas tidak tercermin dalam sistem, kebijakan, dan perilaku pendidik, maka pesan moral yang disampaikan menjadi tidak efektif (Yusuf et al., 2025).

Diperlukan pembaruan dan penguatan pendidikan karakter, khususnya dalam pendidikan Kristen, agar nilai integritas benar-benar dihidupi. Integritas harus dipahami sebagai kekuatan moral yang membentuk pribadi unggul, bukan sebagai kelemahan. Dengan pendidikan yang holistik, konsisten, dan berbasis keteladanan, diharapkan generasi muda Indonesia dapat bertumbuh sebagai pribadi yang jujur, berintegritas, dan mampu membawa perubahan positif bagi kehidupan bangsa dan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif sebagai pendekatan utama dalam mengkaji persoalan karakter berintegritas berbasis Pendidikan Agama Kristen di sekolah. Metode kualitatif dipilih karena mampu menggali makna, nilai, dan pemahaman secara mendalam terhadap fenomena pendidikan karakter. Metode penelitian kualitatif pada dasarnya tidak berbasis pada pengolahan data statistik atau angka-angka kuantitatif. Fokus utama penelitian ini bukan pada pengukuran numerik, melainkan pada pemahaman konseptual, interpretatif, dan kontekstual terhadap objek kajian (Firmansyah et al., 2021). Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi literatur atau kajian pustaka. Sumber data diperoleh dari berbagai literatur ilmiah seperti buku teks, jurnal akademik, hasil penelitian sebelumnya, dokumen kurikulum, serta tulisan teologis yang relevan dengan Pendidikan Agama Kristen. Literatur ilmiah menjadi sumber utama karena penelitian ini berfokus pada pengembangan konsep dan pemahaman teoretis mengenai karakter berintegritas. Dengan mengkaji berbagai pandangan ahli, penelitian ini berupaya membangun kerangka pemikiran yang kuat dan sistematis. Kajian literatur memungkinkan peneliti untuk menelusuri konsep integritas dari perspektif pendidikan, teologi Kristen, dan pendidikan karakter. Pendekatan ini membantu memperkaya pemahaman tentang bagaimana nilai integritas diajarkan dan diinternalisasikan dalam dunia pendidikan. Analisis data dalam penelitian ini tidak dilakukan melalui perhitungan statistik, melainkan melalui proses interpretasi dan penalaran logis terhadap isi teks. Tahapan analisis data dimulai dengan proses reduksi data. Reduksi data merupakan langkah awal untuk menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang relevan dengan tema karakter berintegritas berbasis Pendidikan Agama Kristen di sekolah. Dalam proses reduksi data, peneliti mengelompokkan informasi yang memiliki keterkaitan dengan konsep integritas, kejujuran, tanggung jawab, dan nilai-nilai Kristiani. Data yang tidak relevan dengan fokus penelitian disisihkan agar analisis menjadi lebih terarah. Reduksi data juga bertujuan untuk menemukan pola-pola pemikiran dan gagasan utama dari berbagai sumber literatur. Melalui proses ini, peneliti dapat mengidentifikasi prinsip-prinsip penting dalam pembentukan karakter berintegritas.

HASIL PENELITIAN

Hakikat Pendidikan Karakter

Karakter secara etimologis memiliki makna yang kaya dan mendalam. Istilah “karakter” berasal dari bahasa Latin, yakni *kharassein*, dan *kharax*, yang secara harfiah berarti tanda, ukiran, atau ciri khas yang melekat pada seseorang (As’ari & Sa’adah, 2023). Makna ini menunjukkan bahwa karakter merupakan sesuatu yang tertanam dan membedakan individu satu dengan yang lain. Dalam bahasa Inggris, istilah karakter dikenal dengan kata *character*, yang memiliki arti huruf, watak, sifat, karakter, serta peran. Pengertian ini menegaskan bahwa karakter bukan hanya menyangkut aspek kepribadian, tetapi juga peran moral yang dijalankan seseorang dalam kehidupan sosialnya.

Secara konseptual, karakter dapat dipahami sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang terwujud secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut membentuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak seseorang dalam berbagai situasi kehidupan. Karakter juga selalu berkaitan erat dengan relasi manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Nilai-nilai religius menjadi dasar utama dalam membentuk karakter yang berlandaskan iman, ketaatan, dan kesadaran moral yang tinggi. Selain relasi dengan Tuhan, karakter berkaitan dengan sikap seseorang terhadap dirinya sendiri.

Nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan integritas menjadi bagian penting dalam pembentukan pribadi yang utuh dan dewasa. Karakter juga tercermin dalam hubungan dengan sesama manusia. Sikap saling menghormati, peduli, adil, dan empati merupakan wujud nyata dari karakter yang baik dalam kehidupan sosial. Tidak hanya itu, karakter mencakup kepedulian terhadap lingkungan dan kehidupan kebangsaan. Individu yang berkarakter akan menunjukkan sikap cinta lingkungan, taat aturan, serta memiliki rasa tanggung jawab sebagai warga negara. Nilai-nilai karakter tersebut dimanifestasikan dalam pikiran, perasaan, perkataan, dan perbuatan manusia. Karakter bukan sekadar konsep teoritis, tetapi tampak nyata dalam tindakan sehari-hari. Turyani et al., (2024) menjelaskan, pembentukan karakter tidak terlepas dari norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, serta norma moral yang berlaku dalam masyarakat. Norma-norma tersebut menjadi rambu-rambu dalam membentuk perilaku yang bermoral dan bertanggung jawab.

Dalam konteks pendidikan, karakter menjadi salah satu tujuan utama yang harus dikembangkan secara sadar dan terencana. Pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku peserta didik. Peran Pendidikan Agama Kristen (PAK) sangat penting dalam mengembangkan karakter siswa. PAK berfungsi sebagai sarana pembinaan iman sekaligus pembentukan nilai moral yang berlandaskan ajaran Kristiani. Pengembangan karakter melalui PAK merupakan proses peningkatan sikap, kemampuan, dan perilaku seseorang dalam komunitas tempat ia hidup. Proses ini membantu siswa untuk hidup sesuai dengan nilai iman dalam relasi sosialnya.

Pendidikan dalam pengertian yang luas dapat dimaknai sebagai “hidup” itu sendiri. Artinya, pendidikan mencakup seluruh pengalaman belajar yang diperoleh manusia sepanjang hidupnya (Siswadi, 2023). Pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi dapat terjadi di mana saja dan kapan saja. Setiap pengalaman hidup yang memberikan dampak positif bagi pertumbuhan manusia dapat disebut sebagai proses pendidikan. Konsep Pendidikan Agama Kristen berakar kuat pada mandat Alkitab. Alkitab menekankan pentingnya pengajaran Firman Tuhan kepada generasi muda agar mereka hidup dalam kebenaran dan takut akan Tuhan. Melalui Pendidikan Agama Kristen, nilai-nilai iman diajarkan secara sistematis agar peserta didik memiliki dasar moral yang kokoh dalam menghadapi tantangan kehidupan modern.

Salah satu nilai religius yang sangat penting untuk diajarkan kepada siswa adalah kejujuran. Kejujuran merupakan nilai dasar yang menopang pembentukan karakter yang berintegritas. Kejujuran mampu memberikan kontribusi positif bagi siswa agar tidak terjerumus dalam pengaruh negatif teknologi. Di tengah kemajuan digital, kejujuran menjadi benteng moral dalam menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Secara etimologis, kejujuran berasal dari kata dasar “jujur” yang berarti kesesuaian antara perkataan dan tindakan. Kejujuran menuntut konsistensi antara apa yang dikatakan dan apa yang dilakukan. Saingo, (2023) menjelaskan, kejujuran merupakan prasyarat mutlak dalam mencapai kemajuan hidup. Tanpa kejujuran, setiap upaya yang dilakukan akan mengalami stagnasi, bahkan berpotensi membawa kemunduran dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

Pentingnya komitmen Guru Kristen dalam Internalisasi Karakter Berintegritas

Guru Kristen memegang peran yang sangat strategis dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pembentukan karakter peserta didik. Kehadiran guru tidak hanya sebagai pengajar pengetahuan, tetapi sebagai pembimbing rohani dan moral yang memengaruhi kehidupan siswa secara menyeluruh. Komitmen guru Kristen menjadi fondasi utama dalam proses internalisasi karakter berintegritas. Hutabarat et al., (2023) menjelaskan, komitmen guru dalam melaksanakan profesinya yang dijunjung, mencerminkan kesungguhan hati guru dalam menjalankan panggilan pendidikan sebagai bentuk pelayanan kepada Tuhan dan sesama.

Internalisasi karakter berintegritas tidak dapat terjadi secara instan, melainkan melalui proses yang panjang dan berkelanjutan. Oleh karena itu, dibutuhkan konsistensi sikap dan keteladanan hidup dari guru Kristen dalam setiap aspek pembelajaran. Guru Kristen dipanggil untuk menghadirkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas. Integritas yang ditampilkan guru menjadi contoh nyata yang dilihat dan ditiru oleh peserta didik.

Keteladanan hidup merupakan sarana pendidikan karakter yang paling efektif (Aini & Syamwil, 2020). Ketika guru menunjukkan kejujuran, tanggung jawab, dan konsistensi antara perkataan dan perbuatan, siswa akan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Komitmen guru Kristen juga tercermin dalam cara mengajar yang berlandaskan kasih. Kasih menjadi dasar relasi antara guru dan siswa, sehingga proses pembelajaran berlangsung dalam suasana yang membangun dan menghargai martabat manusia. Selain itu, guru Kristen memiliki tanggung jawab untuk mengintegrasikan nilai integritas ke dalam setiap mata pelajaran.

Nilai karakter tidak hanya diajarkan dalam pelajaran agama, tetapi dihidupi dalam seluruh proses pendidikan. Internalisasi karakter berintegritas menuntut guru Kristen untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat. Guru perlu terus memperdalam iman, pengetahuan, dan kompetensi pedagogis agar mampu menjawab tantangan zaman. Komitmen guru Kristen juga terlihat dalam kesediaan untuk mendampingi siswa secara personal. Pendampingan ini membantu siswa memahami nilai integritas dalam konteks kehidupan nyata yang mereka hadapi.

Guru Kristen berperan sebagai agen transformasi yang membawa perubahan positif dalam lingkungan sekolah (Yasin et al., 2024). Melalui integritasnya, guru turut membangun budaya sekolah yang jujur, adil, dan bertanggung jawab. Lingkungan sekolah yang berintegritas tidak akan terwujud tanpa keterlibatan aktif guru. Komitmen guru Kristen menjadi motor penggerak dalam menciptakan iklim pendidikan yang sehat dan bermoral. Dalam proses internalisasi, guru Kristen tidak hanya mentransfer nilai,

tetapi membimbing siswa untuk merefleksikan dan menghayati nilai tersebut. Refleksi menjadi sarana penting dalam menumbuhkan kesadaran moral.

Guru Kristen juga dituntut untuk bersikap adil dan objektif dalam setiap keputusan. Sikap adil memperkuat kepercayaan siswa dan meneguhkan nilai integritas dalam praktik pendidikan. Komitmen terhadap integritas juga tampak dalam kedisiplinan dan tanggung jawab guru menjalankan tugasnya. Ketepatan waktu, keseriusan dalam mengajar, dan konsistensi dalam evaluasi merupakan wujud nyata integritas. Guru Kristen menghadapi berbagai tantangan dalam menginternalisasi karakter berintegritas, termasuk pengaruh negatif budaya dan teknologi. Oleh karena itu, dibutuhkan keteguhan iman dan kebijaksanaan dalam mendampingi siswa. Dalam konteks masyarakat yang cenderung permisif terhadap ketidakjujuran, peran guru Kristen semakin relevan.

Guru menjadi suara moral yang menegaskan pentingnya hidup jujur dan berintegritas. Komitmen guru Kristen juga melibatkan kerja sama dengan orang tua dan komunitas gereja. Sinergi ini memperkuat proses pembentukan karakter siswa secara holistik. Internalisasi karakter berintegritas membutuhkan pendekatan yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa. Guru Kristen perlu mengaitkan nilai iman dengan realitas sosial yang dihadapi peserta didik.

Guru Kristen harus mampu menyeimbangkan antara ketegasan dan kasih. Ketegasan dalam menegakkan nilai integritas harus disertai dengan kasih yang membangun dan memulihkan. Komitmen terhadap karakter berintegritas menuntut guru untuk berani bersikap benar, meskipun menghadapi tekanan atau risiko. Keberanian moral menjadi bagian penting dari integritas Kristen. Guru Kristen juga perlu menciptakan ruang dialog yang terbuka di kelas. Melalui dialog, siswa dapat belajar memahami nilai integritas secara kritis dan reflektif (Koebanu & Saingo, 2024).

Internalisasi karakter berintegritas akan lebih efektif jika dilakukan melalui pembiasaan. Kebiasaan kecil yang konsisten akan membentuk sikap dan perilaku yang berakar kuat. Dengan komitmen yang kuat, guru Kristen mampu menanamkan nilai integritas sebagai bagian dari identitas siswa. Integritas tidak hanya menjadi aturan, tetapi menjadi cara hidup. Pada akhirnya, komitmen guru Kristen dalam internalisasi karakter berintegritas berkontribusi besar dalam membentuk generasi yang bermoral, bertanggung jawab, dan beriman. Melalui pendidikan yang berlandaskan Kristus, guru Kristen turut mempersiapkan siswa menjadi pribadi yang membawa terang dan perubahan bagi masyarakat dan bangsa.

Pendidikan Karakter Berintegritas berbasis Pendidikan Agama Kristen di Sekolah

Pendidikan karakter berintegritas menjadi kebutuhan mendesak di berbagai elemen masyarakat dalam konteks pendidikan masa kini (Syuhada et al., 2025). Berbagai tantangan moral yang dihadapi peserta didik menuntut adanya strategi pendidikan yang mampu membentuk pribadi yang jujur, bertanggung jawab, dan beriman. Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran strategis dalam mengembangkan karakter berintegritas di sekolah. Melalui nilai-nilai iman Kristiani, PAK memberikan landasan teologis dan moral bagi pembentukan karakter peserta didik.

Salah satu strategi utama dalam pendidikan karakter berintegritas berbasis PAK adalah integrasi nilai iman dalam kurikulum. Nilai kejujuran, kasih, keadilan, dan tanggung jawab diintegrasikan ke dalam materi pembelajaran secara sistematis. Strategi berikutnya adalah keteladanan guru sebagai model hidup berintegritas. Guru PAK dan seluruh pendidik Kristen di sekolah dituntut untuk menampilkan sikap hidup yang konsisten antara ajaran dan tindakan. Keteladanan tersebut menjadi sarana internalisasi nilai yang

efektif, karena peserta didik belajar lebih banyak dari apa yang mereka lihat dibandingkan dari apa yang mereka dengar.

Integritas guru menjadi cermin pembelajaran karakter, sebab strategi pendidikan karakter juga diwujudkan melalui pembiasaan nilai integritas dalam kehidupan sekolah (Azzahra & Gumiandari, 2021). Budaya jujur, disiplin, dan tanggung jawab dibangun melalui aturan dan praktik sehari-hari. Pembiasaan tersebut mencakup kebiasaan berkata jujur, menghargai waktu, bertanggung jawab terhadap tugas, dan menghormati sesama. Nilai-nilai ini secara perlahan membentuk karakter siswa.

Pendekatan reflektif juga menjadi strategi penting dalam PAK. Melalui refleksi iman, siswa diajak untuk mengaitkan pengalaman hidup dengan nilai-nilai Kristiani yang dipelajari. Refleksi membantu peserta didik menyadari makna integritas sebagai bagian dari panggilan hidup orang percaya. Dengan demikian, integritas tidak dipahami sebagai kewajiban eksternal, tetapi sebagai respons iman. Strategi selanjutnya adalah pembelajaran kontekstual yang mengaitkan ajaran Kristen dengan realitas kehidupan siswa.

Isu-isu moral yang dihadapi peserta didik dijadikan bahan pembelajaran yang relevan. Melalui pendekatan kontekstual, siswa diajak untuk menerapkan nilai integritas dalam situasi nyata, seperti penggunaan teknologi, relasi sosial, dan tanggung jawab akademik. Strategi pendidikan karakter berintegritas juga dilakukan melalui kegiatan rohani di sekolah. Ibadah, doa bersama, dan pembacaan Alkitab menjadi sarana penguatan spiritualitas Kristiani. Kegiatan rohani tersebut membantu siswa membangun relasi pribadi dengan Tuhan. Relasi ini menjadi dasar spiritual dalam menjalani hidup yang berintegritas. Pendampingan pastoral menjadi strategi lain yang penting dalam PAK.

Guru PAK berperan sebagai pendamping rohani yang membantu siswa menghadapi pergumulan moral dan spiritual. Melalui pendampingan, siswa mendapatkan bimbingan yang bersifat personal dan kontekstual. Pendekatan ini memperkuat internalisasi nilai integritas secara mendalam. Strategi kolaboratif juga diperlukan dalam pendidikan karakter. Kerja sama antara guru, orang tua, dan gereja memperkuat proses pembentukan karakter siswa. Kolaborasi ini menciptakan kesinambungan pendidikan karakter antara rumah, sekolah, dan gereja. Nilai integritas diajarkan dan dihidupi secara konsisten dalam berbagai lingkungan. Hutapea & Lubis, (2025) menjelaskan, penerapan disiplin yang berlandaskan kasih menjadi strategi penting dalam pendidikan karakter Kristen.

Disiplin tidak dimaknai sebagai hukuman semata, tetapi sebagai sarana pembinaan moral. Melalui disiplin yang mendidik, siswa belajar tentang tanggung jawab dan konsekuensi dari setiap tindakan. Proses ini membentuk kesadaran moral yang sehat. Strategi evaluasi karakter juga perlu dilakukan secara berkelanjutan. Evaluasi tidak hanya menilai aspek akademik, tetapi juga perkembangan sikap dan perilaku siswa. Evaluasi karakter membantu sekolah memantau efektivitas strategi pendidikan karakter yang diterapkan. Hasil evaluasi menjadi dasar untuk perbaikan dan pengembangan program.

Dampak dari strategi pendidikan karakter berintegritas berbasis PAK terlihat dalam pembentukan moral siswa. Siswa menunjukkan sikap jujur, bertanggung jawab, dan peduli terhadap sesama. Selain itu, pendidikan karakter berbasis PAK juga berdampak pada penguatan spiritualitas Kristiani. Siswa memiliki kesadaran iman yang lebih mendalam dan relasi yang lebih dekat dengan Tuhan.

Spiritualitas yang kuat membantu siswa menghadapi tekanan dan tantangan kehidupan dengan bijaksana (Mewet & Rangga, 2025). Nilai iman menjadi sumber kekuatan dalam mengambil keputusan moral. Pendidikan karakter berintegritas juga membentuk identitas Kristiani yang utuh pada diri peserta didik. Identitas ini menolong siswa untuk hidup sesuai dengan nilai iman di tengah masyarakat yang plural.

Dengan strategi yang terencana dan konsisten, Pendidikan Agama Kristen mampu menjadi sarana transformasi karakter. Sekolah menjadi ruang pembentukan generasi yang bermoral dan beriman. Pada akhirnya, strategi pendidikan karakter berintegritas berbasis Pendidikan Agama Kristen memberikan kontribusi nyata bagi pembentukan moral dan penguatan spiritualitas Kristiani siswa. Melalui pendidikan yang holistik, peserta didik dipersiapkan menjadi pribadi yang berintegritas, beriman, dan mampu menjadi terang bagi dunia.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa komitmen Guru Kristen memiliki peran yang sangat menentukan dalam proses internalisasi karakter berintegritas pada peserta didik. Guru Kristen tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pengetahuan, tetapi sebagai teladan hidup yang menghadirkan nilai-nilai Kristiani secara nyata dalam seluruh proses pendidikan. Melalui keteladanan, konsistensi sikap, kasih, keadilan, dan tanggung jawab, guru menjadi figur sentral yang menolong siswa menghayati integritas bukan sekadar sebagai konsep moral, melainkan sebagai cara hidup yang berakar pada iman Kristen. Internalisasi karakter berintegritas menuntut komitmen yang berkelanjutan, keberanian moral, serta kesediaan guru untuk mendampingi siswa secara personal dan kontekstual di tengah tantangan budaya dan perkembangan zaman. Selanjutnya, Pendidikan Karakter Berintegritas berbasis Pendidikan Agama Kristen di sekolah terbukti memiliki kontribusi signifikan dalam pembentukan moral dan penguatan spiritualitas Kristiani peserta didik. Melalui strategi yang terencana, seperti integrasi nilai iman dalam kurikulum, pembiasaan hidup jujur, keteladanan guru, pendekatan reflektif, pembelajaran kontekstual, kegiatan rohani, serta pendampingan pastoral, nilai integritas dapat diinternalisasikan secara mendalam. Pendidikan Agama Kristen tidak hanya membentuk aspek kognitif siswa, tetapi juga menyentuh dimensi afektif dan spiritual, sehingga peserta didik mampu mengaitkan iman dengan realitas hidup sehari-hari. Dengan demikian, sinergi antara komitmen Guru Kristen dan strategi Pendidikan Karakter Berintegritas berbasis Pendidikan Agama Kristen menjadi kunci utama dalam membangun generasi yang bermoral, berintegritas, dan beriman. Sekolah tidak hanya menjadi tempat transfer ilmu, tetapi ruang pembentukan pribadi yang utuh. Melalui pendidikan yang holistik dan berlandaskan Kristus, peserta didik dipersiapkan untuk hidup sebagai pribadi yang jujur, bertanggung jawab, memiliki spiritualitas yang kuat, serta mampu menjadi terang dan agen perubahan positif bagi gereja, masyarakat, dan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, S. Q., & Syamwil, F. (2020). Konstruksi pendidikan karakter siswa melalui keteladanan guru di sekolah. *ANAGERE: Indonesian Journal of Educational Management*, 2(2), 149–156.
- As’ari, J., & Sa’adah, N. (2023). Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Era Generasi Milenial. *Journal Education And Islamic Studies*, 1(2), 91–100.
- Azzahra, N. F., & Gumiandari, S. (2021). Pengaruh kepribadian dan perilaku etis guru pada integritas guru smpt riyadul mubarak dalam mengajar. *Jurnal Profesi Keguruan*, 7(2), 241–247.
- Firmansyah, M., Masrun, M., & Yudha S, I. D. K. (2021). Esensi Perbedaan Metode Kualitatif Dan Kuantitatif. *Elastisitas - Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 3(2), 156–159. <https://doi.org/10.29303/e-jep.v3i2.46>

- Hutabarat, J. P., Sianipar, G. R., & Turnip, H. (2023). Kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Kristen dalam mengajar siswa (2 Timotius 3: 10-17). *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(4), 13133–13140.
- Hutapea, E. K. B., & Lubis, B. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter Kristen Melalui Pembinaan Alkitab di Sekolah. *INOMATEC: Jurnal Inovasi Dan Kajian Multidisipliner Kontemporer*, 1(2), 759–766.
- Ismunandar, A. (2022). Integrasi interkoneksi profesionalisme pendidik dan implementasi pendidikan karakter. *JIAI: Jurnal Ilmu Agama Islam*, 2(1), 34–49.
- Koebanu, D. I., & Saingo, Y. A. (2024). Refleksi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Praktik Pendidikan Karakter Pada Mahasiswa. *CITIZEN: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 4(1), 1–8. <https://doi.org/10.53866/jimi.v4i1.465>
- Mewet, M., & Rangga, O. (2025). Spiritualitas dalam kurikulum untuk menciptakan lingkungan belajar yang memupuk iman dan pengetahuan. *Imitatio Christo : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 111–129. <https://doi.org/10.63536/imitatiochri>
- Saingo, Y. A. (2023). Tugas dan Profesi Guru Kristen dalam Perspektif Alkitabiah. *Aletheia Christian Educators Journal*, 4(1), 23–31.
- Siswadi, G. A. (2023). Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Agama Hindu Perspektif Filsafat Pendidikan Progresivisme. *JAPAM: Jurnal Pendidikan Agama*, 3(1), 23–32.
- Suaidi. (2022). Hubungan Perhatian Orang Tua dan Kemandirian Anak dalam Membangun Karakter Kejujuran. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 1(12), 1549–1558.
- Syuhada, M. N., Dewi, E., & Sutarmo. (2025). Relevansi Gagasan Pendidikan Imam Al-Ghazali dalam Konteks Pendidikan Karakter Masa Kini. *Jurnal Literasiologi*, 13(3), 390–400.
- Turyani, I., Suharini, E., & Atmaja, H. T. (2024). Norma Dan Nilai Adat Istiadat Dalam Kehidupan Sehari-Hari Di Masyarakat. *SOSIAL : Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*, 2(2), 234–243.
- Yasin, M., Ikhsan, M., Hawa, E., & Nadila, A. D. (2024). Peran Guru Sebagai Agen Perubahan di Sekolah Dan Masyarakat. *SINOVA: Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial*, 2(3), 279–288.
- Yunitasari, Afandi, T., & Jannah, S. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kesehatan Mental dan Spiritual Peserta Didik. *SPORTIKA: Jurnal Pendidikan, Kepelatihan, Olahraga, Dan Kesehatan*, 1(2), 115–127.
- Yusuf, M., Mutohar, P. M., & Fuadi, I. (2025). Aktualisasi Nilai-Nilai Etik dalam Membentuk Efektifitas Budaya Organisasi Lembaga Pendidikan. *AKSI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 17–36.